

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hipertensi sering disebut sebagai “*silent killer*” atau pembunuh diam-diam karena sering tidak menimbulkan gejala namun dapat menyebabkan komplikasi serius. Hipertensi terbagi menjadi dua jenis, yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder. Hipertensi primer merupakan jenis hipertensi yang penyebabnya belum diketahui secara pasti dan sering dikaitkan dengan faktor keturunan serta gaya hidup kurang sehat, seperti konsumsi makanan tinggi natrium, konsumsi alkohol, kebiasaan merokok, kualitas tidur yang buruk, dan stres (Riyada *et al.*, 2023). Sementara itu, hipertensi sekunder adalah tekanan darah tinggi yang terjadi akibat kondisi atau penyakit lain, seperti gangguan ginjal dan hiperkalemia (Kemenkes, 2023).

Besarnya dampak hipertensi terlihat dari data global dan nasional. Menurut *World Health Organization* (2023), tekanan darah tinggi merupakan kondisi yang dapat mengancam jiwa dan penyakit kardiovaskular yang berkaitan dengan hipertensi masih menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Pada tahun 2019 diperkirakan sekitar 1,3 miliar orang dewasa mengalami hipertensi. Kondisi ini sejalan dengan hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 yang menunjukkan bahwa sebanyak 30,8% penduduk berusia  $\geq 18$  tahun mengalami hipertensi, sehingga menegaskan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan

memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan pengendaliannya (KemenKes, 2023).

Pada tingkat daerah, prevalensi hipertensi di Kota Padang tahun 2024 tercatat sebesar 8,35% dengan perkiraan jumlah penderita sekitar 60.344 orang. Namun, hasil pelayanan kesehatan menemukan sebanyak 81.839 kasus, sehingga cakupan deteksi mencapai 135,62% atau lebih tinggi dari perkiraan awal menurut (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang penting dan memerlukan perhatian di tingkat pelayanan kesehatan.

Sejalan dengan kondisi tersebut, Puskesmas Alai dipilih sebagai lokasi penelitian karena melayani masyarakat dengan karakteristik yang beragam dan hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang ditangani dalam pelayanan kesehatan primer. Berdasarkan data puskesmas, jumlah kunjungan pasien hipertensi pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.581 kasus. Sementara itu, pada tahun 2025 jumlah kunjungan mengalami sedikit penurunan menjadi 1.488 kasus, sehingga menunjukkan bahwa kasus hipertensi tetap menjadi bagian dari pelayanan rutin. Selain itu, ketersediaan data yang memadai, kemudahan akses bagi peneliti, serta dukungan dari pihak puskesmas memungkinkan penelitian dapat dilaksanakan secara optimal.

Dalam upaya pengendalian hipertensi, pasien umumnya mendapatkan terapi farmakologis berupa obat antihipertensi seperti golongan *Angiotensin-Converting Enzyme Inhibitor* (ACEI), *Angiotensin II Receptor Blocker* (ARB), *Calcium Channel*

*Blocker* (CCB), diuretik, dan *β-blocker* yang bertujuan untuk menjaga tekanan darah tetap dalam batas normal. Pengendalian tekanan darah yang tidak optimal dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai komplikasi, antara lain penyakit jantung, stroke, retinopati (kerusakan retina), serta gangguan fungsi ginjal. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi menjadi sangat penting untuk menurunkan risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup penderita (Lukitaningtyas & Cahyono, 2023).

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengendalian hipertensi adalah kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran. Kepatuhan mengonsumsi obat pada penderita hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan mengenai tata laksana hipertensi, dukungan keluarga, serta peran petugas kesehatan. Ketidakpatuhan dapat terjadi ketika pasien memiliki pemahaman yang kurang tepat, misalnya beranggapan bahwa konsumsi obat secara rutin akan menurunkan tekanan darah secara drastis atau hanya perlu diminum saat gejala muncul. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pasien terhadap pengobatan masih perlu ditingkatkan (Siswati *et al.*, 2023).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Sanan Desa Puton, Jawa Timur, yang menunjukkan bahwa dari 20 penderita hipertensi lansia tidak ada yang mengonsumsi obat secara teratur. Para penderita hipertensi hanya mengonsumsi obat ketika muncul keluhan. Beberapa lansia menyatakan bahwa mereka merasa kondisinya masih sehat sehingga tidak perlu minum

obat secara rutin, sementara sebagian lainnya menyebutkan kendala seperti tidak adanya pendamping untuk mengantar ke puskesmas saat kontrol. Fenomena ini menggambarkan bahwa kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi masih menjadi permasalahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk dilakukan penelitian guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penderita hipertensi dalam mengonsumsi obat secara teratur, seperti karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, keterjangkauan layanan kesehatan, serta dukungan petugas kesehatan (Siswati *et al.*, 2023). Untuk memahami perilaku kepatuhan tersebut secara lebih komprehensif, diperlukan pendekatan teoretis yang dapat menjelaskan bagaimana persepsi dan keyakinan individu memengaruhi perilaku kesehatan.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Health Belief Model* (HBM), yaitu model teoretis yang menjelaskan perubahan perilaku kesehatan melalui analisis persepsi individu terhadap penyakit serta faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan mereka untuk melakukan tindakan pencegahan atau peningkatan kesehatan. Pemilihan *Health Belief Model* (HBM) dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya dalam menilai perilaku kesehatan, karena model ini secara khusus dikembangkan untuk memahami dan memprediksi perilaku kesehatan masyarakat. Selain itu, *Health Belief Model* (HBM) telah digunakan secara luas dalam penelitian perilaku kesehatan selama lebih dari tiga dekade, sehingga dianggap tepat untuk menjelaskan keyakinan dan perilaku kesehatan individu dalam konteks penelitian ini (Ismayadi1 *et al.*, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat anti-hipertensi. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dengan judul “Analisis Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Konsumsi Obat Anti-Hipertensi di Puskesmas Alai Kota Padang”, dengan tujuan mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam konsumsi obat anti hipertensi di Puskesmas Alai Kota Padang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam konsumsi obat anti hipertensi di Puskesmas Alai Kota Padang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam konsumsi obat anti hipertensi di Puskesmas Alai Kota Padang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

#### **1. Bagi Puskesmas**

Memberikan masukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam konsumsi obat anti hipertensi di Puskesmas Alai Kota Padang.

## 2. Bagi Akademi

Menambah referensi ilmiah tentang faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat pertama.

## 3. Bagi Peneliti

Memperluas pemahaman tentang kepatuhan pasien dalam konsumsi obat antihipertensi.

## 4. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi penting agar pasien meningkatkan kepatuhan pengobatan hipertensi untuk hasil kesehatan yang lebih baik.

